

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar ini dapat diwujudkan melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan terpusat pada peserta didik.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIDIKNAS) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Syarifudin, 2006:24-25).

Selain itu, pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2011:3).

Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sarana dari perubahan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Oleh karena itu pendidikan

tidak lain dari usaha mengajarkan berbagai disiplin pengetahuan terpilih sebagai pembimbing kehidupan yang terbaik, diantaranya adalah matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang SD sampai dengan perguruan tinggi. Alasan pentingnya matematika untuk dipelajari karena begitu banyak kegunaannya.

Kegunaan matematika yaitu : (1) matematika sebagai pelayanan ilmu yang lain, (2) matematika digunakan manusia untuk memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari (Suwangsih, 2006:9).

Pembelajaran matematika, kebanyakan konsep yang dibangun dari konsep sebelumnya. Apabila konsep sebelumnya tidak dikuasai, akan sulit atau tidak mungkin untuk mempelajari konsep berikutnya, para siswa yang tidak bisa mengurangi atau mengalikan tidak akan bisa menguasai hitungan yang lebih rumit, siswa yang tidak memahami konsep bilangan pecahan, tidak akan mampu memahami apa itu bilangan decimal, dan seterusnya (Salvin, 2009:16).

Pembelajaran matematika hendaknya disesuaikan dengan kompetensi siswa. Materi pembelajaran matematika diajarkan secara bertahap yaitu dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep-konsep yang lebih sulit, selain itu pembelajaran matematika dimulai dari yang kongkrit, ke semi kongkrit dan akhirnya kepada yang abstrak (Suwangsih, 2006:25)

. Setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa. Sehingga, akan melekat pada pola pikir atau pola tindakannya (Hermawan, 2007:2).

Pada saat ini masih ada guru yang memberikan konsep-konsep matematika sesuai jalan pikirannya, tanpa memperhatikan bahwa jalan pikiran siswa berbeda dengan jalan pikiran orang dewasa dalam memahami konsep-konsep matematika yang abstrak. Sesuatu yang dianggap mudah

menurut logika orang dewasa dapat dianggap sulit dimengerti oleh seorang anak. Anak tidak berpikir dan bertindak sama seperti orang dewasa. Oleh karena itu dalam pembelajaran matematika di SD konsep matematika yang abstrak dianggap mudah dan sederhana menurut kita yang cara berpikirnya sudah formal, dapat menjadi hal yang sulit dimengerti oleh anak. Selain itu, setiap anak merupakan individu yang berbeda, perbedaan pada tiap individu dapat dilihat dari minat, bakat, kemampuan kepribadian, pengalaman lingkungan, dan lain – lain.

Seorang guru dalam proses pembelajaran matematika hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan karakteristik anak didik tersebut (Suwangsih, 2006:15).

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang konvensional yang diterapkan oleh pendidik membuat siswa merasa bosan dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 1 Sumberagung Lampung Timur, khususnya tentang mata pelajaran matematika, aktivitas belajar siswa masih rendah, hal ini terlihat dari siswa yang jarang bertanya jika menemui kesulitan dalam belajar, dan jika siswa diberi soal atau pertanyaan dari guru siswa cenderung pasif. Selain hal tersebut, rendahnya aktivitas siswa ditambah dengan penilaian siswa yang umumnya mengatakan bahwa pembelajaran matematika dianggap sebagai pembelajaran yang menakutkan bagi siswa. Kekurangfahaman dan rasa takut yang dimiliki siswa selalu ditutupi dengan keseganan maupun ketakutan siswa pada guru yang mengajar.

Dengan demikian, sebagian siswa merasa bahwa pembelajaran yang disampaikan oleh guru terlalu cepat, bagi siswa yang lambat dalam menerima pelajaran sebaliknya ada pula siswa lain yang cepat dalam menerima pelajaran beranggapan bahwa pelajaran yang dilakukan guru terlalu lambat. Siswa yang lambat dalam belajar akan bingung sedangkan siswa yang cepat dalam belajar akan merasa bosan. Hal ini akan menyebabkan berkurangnya aktivitas siswa dalam belajar dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sedangkan mengenai hasil belajar siswa yang dicapai masih rendah atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh guru 6,0 sebanyak 16 siswa telah tuntas dengan presentase 55,17% sedangkan 12 siswa belum tuntas dengan presentase 44,83%. Data tersebut dilihat dari hasil Ujian Tengah Semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan model pembelajaran yang cocok, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Sumberagung Lampung Timur. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa adalah model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Model ini memunculkan kerja sama antar siswa dari semua tingkatan untuk bekerja sama menjalin tujuan. Siswa yang pandai diberi kesempatan untuk menghabiskan waktunya dengan cara membantu siswa yang kurang pandai. Sebaliknya siswa yang kurang pandai akan bertambah pemahamannya karena mendapat bimbingan dari temannya yang lebih pandai (Suwangsih, 2006:159).

Hal ini akan membuat siswa yang segan atau takut pada guru untuk menanyakan materi yang kurang dimengerti siswa dapat bertanya langsung

dengan temannya sendiri yang lebih pandai tanpa ada rasa segan maupun takut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan penelitian tentang peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika melalui model kooperatif tipe *TAI* siswa kelas V SDN 1 Sumberagung Lampung Timur. Sehingga diharapkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *TAI*, aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Sumberagung Lampung Timur dapat meningkat, serta siswa tidak lagi takut dengan pelajaran matematika karena jika ada kesulitan dalam materi dapat menanyakan langsung pada teman yang lebih pandai.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perlu diidentifikasi permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya aktivitas belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Sumberagung Lampung Timur.
2. Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Sumberagung Lampung Timur hanya 16 siswa telah tuntas dengan presentase 43,24% dengan KKM (6,0).
3. Kurangnya minat belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Sumberagung Lampung Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan aktivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *TAI* siswa kelas V SDN 1 Sumberagung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *TAI* siswa kelas V SDN 1 Sumberagung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2013/2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Meningkatkan aktivitas belajar matematika melalui model model kooperatif tipe *TAI* siswa kelas V SDN 1 Sumberagung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *TAI* siswa kelas V SDN 1 Sumberagung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2013/2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang model kooperatif tipe *TAI* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas V SDN 1 Sumberagung Lampung Timur sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Apabila pembelajaran kooperatif tipe *TAI* ini dapat dirasakan manfaatnya dan kebenarannya dalam menyelesaikan suatu masalah maka guru, kepala sekolah, para tenaga kependidikan dan peneliti lainnya dapat menggunakan model ini sebagai alternatif yang baik dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas V SDN 1 Sumberagung Lampung Timur.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru bahwa model kooperatif tipe *TAI*, merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan siswa, sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan melalui model kooperatif tipe TAI khususnya pada mata pelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menerapkan model kooperatif tipe TAI khususnya pada mata pelajaran matematika.